

Analisis Kebutuhan Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar pada Topik Transportasi Umum

Nur Anita Syamsi Safitri^{1*}, Shafariana², Atikah Nurul Asdah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding author: nur.anita.syamsi@unm.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the need for teaching materials on the topic of public transportation for beginner level Indonesian Language Learners for Foreign Speakers (BIPA). The background of this research is based on the importance of the theme of public transportation as part of the basic communicative competence that foreign speakers need in everyday life in Indonesia. The method used is descriptive qualitative with a needs analysis approach, through data collection in the form of questionnaires, interviews, and reviewing existing teaching material documents. The research results show that basic level BIPA students need teaching materials that contain thematic vocabulary and functional expressions which are equipped with socio-cultural contexts such as price negotiation systems and typical South Sulawesi modes of transportation. In addition, students stated the need for visual and audio media, as well as dialogue-based exercises and role simulations to improve communicative skills in an integrative manner. These findings indicate that BIPA teaching materials need to be prepared contextually, communicatively, and based on learner needs. The implications of this research emphasize the importance of developing teaching materials that are thematically relevant, based on local cultural context, and supported by a needs-based learning approach in the BIPA program.

Article History

Received: 24 Februari 2025

Revised: 25 March 2025

Accepted: 30 March 2025

Keywords

BIPA teaching materials; foreign speakers; transportation vocabulary

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar pada topik transportasi umum bagi pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya tema transportasi umum sebagai bagian dari kompetensi komunikatif dasar yang dibutuhkan penutur asing dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kebutuhan, melalui pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan telaah dokumen bahan ajar yang telah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA tingkat dasar membutuhkan bahan ajar yang memuat kosakata tematik dan ungkapan fungsional yang dilengkapi dengan konteks sosial budaya seperti sistem negosiasi harga dan moda transportasi khas Sulawesi Selatan. Selain itu, pemelajar menyatakan perlunya media visual dan audio, serta latihan berbasis dialog dan simulasi peran untuk meningkatkan keterampilan komunikatif secara integratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahan ajar BIPA perlu disusun secara kontekstual, komunikatif, dan berbasis kebutuhan pemelajar. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar yang relevan secara tematik, berbasis konteks budaya lokal, dan didukung pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan dalam program BIPA.

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bagian penting dalam upaya diplomasi kebahasaan dan kebudayaan Indonesia di kancah global (Collins et al., 2020; Sari, 2023). Peningkatan minat dunia untuk mempelajari Bahasa Indonesia menuntut tersedianya pembelajaran BIPA yang efektif dan relevan. Sebagai instrumen pengajaran bahasa yang ditujukan bagi penutur dari berbagai negara, program BIPA juga memfasilitasi pemahaman lintas budaya agar pemelajar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial tempat mereka berada. Tingginya minat orang asing untuk belajar bahasa Indonesia patut untuk diapresiasi dan didukung dengan perangkat pembelajaran yang memadai. Menurut Mussaif (2017); Simarmata et al., (2024), bahan ajar yang digunakan dalam program BIPA berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa sekaligus sebagai medium pengenalan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan karakteristik dan kebutuhan komunikatif pemelajar, khususnya mereka yang berada pada tingkat dasar atau Level 1, yang umumnya masih terbatas dalam penguasaan kosakata maupun struktur kalimat sederhana.

Pemelajar BIPA tingkat dasar membutuhkan materi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan komunikasi praktis, termasuk kemampuan bertanya, memahami informasi dasar, serta menanggapi situasi sehari-hari yang umum mereka hadapi di Indonesia (Rahayu, 2021). Salah satu aspek kehidupan sehari-hari yang penting tetapi belum banyak diangkat secara sistematis dalam bahan ajar BIPA tingkat dasar adalah tema transportasi umum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi et al., (2024) terhadap 16 responden pemelajar BIPA dari berbagai negara, mereka paling banyak mengalami kendala kosakata saat menggunakan layanan transportasi umum. Penelusuran melalui bahan ajar yang tersedia dalam laman BIPA daring menunjukkan bahwa terdapat satu unit materi transportasi dalam buku pelajar BIPA 1. Namun, transportasi yang dibahas di dalamnya spesifik membahas ojek dan MRT (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019). Padahal, MRT tidak tersedia di semua pulau di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan, sebagai salah satu provinsi tujuan mobilitas internasional termasuk mahasiswa asing, memiliki karakteristik transportasi umum yang khas dan belum tentu seragam dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia (Pratama and Dirgayussa, 2018). Keberadaan *pete-pete*, *bentor*, bus transmaminasata, hingga perahu penyeberangan antarpulau menjadi bentuk transportasi lokal. Transportasi umum tersebut bukan hanya memiliki keunikan secara bentuk dan sistem operasional, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi linguistik dan sosial dari pemelajar asing. Hal ini menjadikan topik transportasi umum di Sulawesi Selatan sebagai materi pembelajaran yang relevan namun sekaligus berpotensi menantang, terutama bagi pemelajar BIPA tingkat dasar yang masih berada dalam tahap awal akuisisi bahasa. Penguasaan kosakata dan pemahaman terkait moda, rute, tarif, hingga etika penggunaan transportasi publik menjadi bagian dari kompetensi linguistik dan pragmatik yang sangat dibutuhkan oleh pemelajar dalam berinteraksi secara fungsional di lingkungan sekitar (Setyaningrum et al., 2023).

Kendati penting, topik transportasi umum dalam konteks lokal Sulawesi Selatan belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam pengembangan bahan ajar BIPA. Sebagian besar materi pembelajaran BIPA yang tersedia masih bersifat umum dan tidak secara spesifik mengakomodasi kebutuhan lokal maupun jenjang kemampuan dasar (Mulyati, 2020; Marseyani et al., 2024). Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Safitri et al., (2022) dan Yupitasari et al., (2024), fokus pada materi kuliner dan keterampilan mendengarkan, sementara penelitian ini berupaya mengisi celah dengan fokus pada transportasi umum dalam konteks lokal. Belum tersedia data empiris yang komprehensif mengenai kebutuhan, tantangan, dan preferensi pemelajar dan pengajar BIPA tingkat dasar dalam mengajarkan atau mempelajari tema transportasi umum di Sulawesi Selatan. Ketiadaan dokumentasi tersebut menciptakan kesenjangan antara kondisi faktual di lapangan dengan ketersediaan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi langkah krusial sebelum pengembangan bahan ajar dilakukan (Fitriani et al., 2019; Misesani et al., 2020). Melalui analisis ini, informasi yang bersifat deskriptif dan reflektif mengenai kebutuhan nyata pengguna, baik dari sisi pemelajar maupun pengajar, dapat diidentifikasi dan dipetakan secara sistematis. Hasil analisis kebutuhan akan berkontribusi pada pengembangan bahan ajar yang lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat, serta level kompetensi pemelajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar BIPA tingkat dasar pada topik transportasi umum di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada kosakata, konteks budaya, dan media pembelajaran. Penelitian ini memperluas temuan Setiadi et al., (2024) dengan fokus spesifik pada Sulawesi Selatan, dan bukan pada pengembangan atau evaluasi bahan ajar, melainkan pada proses identifikasi kebutuhan yang mencakup aspek konten, konteks, serta kendala dan harapan dari para pemelajar dan pengajar BIPA tingkat dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi awal yang valid dan aplikatif untuk pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan secara lokal dan pedagogis. Berbeda dengan studi sebelumnya yang bersifat umum, penelitian ini mengkaji transportasi lokal seperti pete-pete dan bentor yang umum digunakan di daerah Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi analisis kebutuhan yang berfokus pada pengumpulan dan interpretasi data mengenai kebutuhan pembelajaran topik transportasi umum dalam konteks lokal Sulawesi Selatan untuk pemelajar BIPA tingkat dasar (Level 1). Penelitian dilakukan di lembaga yang menyediakan layanan pengajaran BIPA di Sulawesi Selatan pada September-Desember 2024. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, harapan, serta kendala yang dihadapi oleh pemelajar dan pengajar BIPA dalam proses pembelajaran tema yang dimaksud. Adapun subjek penelitian terdiri atas dua kelompok utama, yaitu (1) pemelajar BIPA tingkat dasar yang sedang mengikuti program pembelajaran Bahasa Indonesia di institusi penyelenggara BIPA di Sulawesi Selatan, dan (2) pengajar BIPA yang terlibat langsung dalam penyusunan maupun pelaksanaan pembelajaran di tingkat dasar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran dan relevansi pengalaman mereka dengan topik transportasi umum dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) kuesioner terbuka yang diberikan kepada 6 pemelajar, disertai gambar untuk menggali kebutuhan, persepsi, serta kendala mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia terkait topik transportasi umum; (2) wawancara semi-terstruktur dengan pengajar untuk mengidentifikasi tantangan pedagogis, strategi pengajaran yang digunakan, serta rekomendasi konten pembelajaran yang sesuai; dan (3) studi dokumentasi terhadap materi ajar yang selama ini digunakan untuk meninjau sejauh mana topik transportasi umum telah terakomodasi dalam pembelajaran. Format kuesioner mencakup pertanyaan terbuka dan tertutup, serta gambar yang relevan untuk memandu respons pemelajar. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan. Proses ini mencakup coding berdasarkan kebutuhan linguistik (misalnya kosakata, struktur, dan fungsi komunikatif) dan kebutuhan budaya (misalnya konteks penggunaan, variasi budaya lokal, dan tantangan penggunaan bahasa dalam situasi nyata). Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi yang jelas dan terstruktur. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum temuan utama dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian.

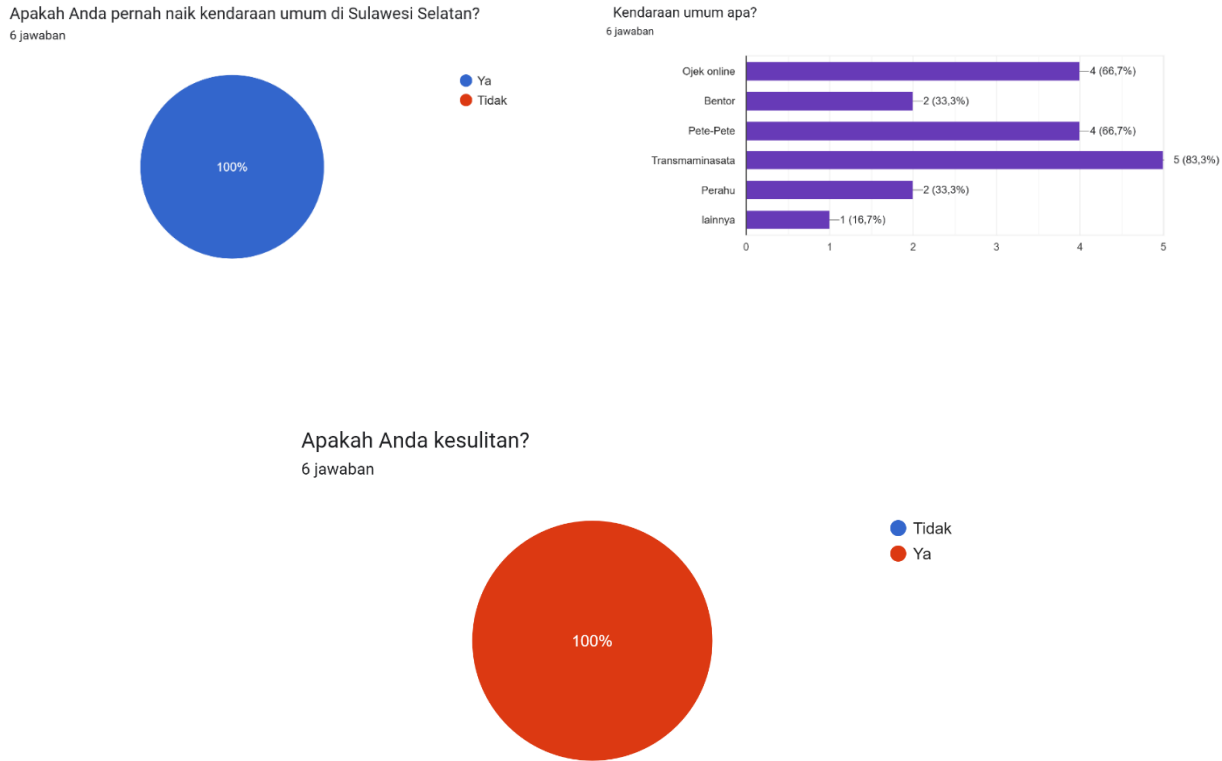
Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil dari kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan konsisten. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan dasar empirik yang kuat mengenai kebutuhan nyata dalam pembelajaran tema transportasi umum bagi pemelajar BIPA Level 1 di Sulawesi Selatan. Hasil analisis kebutuhan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal bagi pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif untuk mendukung keberhasilan program BIPA di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kebutuhan bahan ajar bertema transportasi umum bagi pemelajar BIPA tingkat dasar di Sulawesi Selatan bersifat kompleks dan melibatkan aspek linguistik, pragmatik, serta sosiokultural. Temuan disajikan dalam beberapa tema utama sebagai berikut:

1. Deskripsi Kebutuhan Pemelajar BIPA Dasar

Pemelajar BIPA dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah pernah menggunakan transportasi umum di Sulawesi Selatan. Mereka telah mencoba transportasi yang menggunakan aplikasi seperti ojek *online* dan bus *transmaminasata* maupun kendaraan konvensional seperti *bentor*, *pete-pete*, dan perahu.



Gambar 1. Jawaban kuesioner pemelajar BIPA

Setelah mendapat jawaban kuesioner, peneliti melakukan wawancara kepada pemelajar mengenai pengalaman mereka. Pemelajar BIPA tingkat dasar menghadapi berbagai tantangan linguistik dan pragmatik dalam memahami sistem transportasi umum di wilayah Sulawesi Selatan. Sebagai pengguna baru dalam ekosistem sosial yang asing, mereka tidak hanya memerlukan penguasaan kosakata dasar tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks komunikasi dan norma sosial dalam interaksi sehari-hari. Topik transportasi umum menjadi area penting yang kerap menimbulkan kebingungan, terutama karena banyaknya bentuk layanan, variasi tarif, serta ragam bahasa yang digunakan oleh sopir dan penumpang lokal. Beberapa pemelajar BIPA mengaku mengalami kesulitan memahami percakapan antara sopir dan penumpang lain dalam transportasi umum seperti *pete-pete* atau bus. Hal ini senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiadi et al., (2024). Pada praktiknya, ragam bahasa yang digunakan kerap berupa campuran antara Bahasa Indonesia tidak baku, dialek lokal Bugis atau Makassar, dan isyarat pragmatik khas yang tidak dapat ditemukan dalam buku teks konvensional. Hal ini menyebabkan pemelajar merasa kehilangan konteks, bahkan dalam situasi sederhana seperti saat hendak turun, membayar ongkos, atau menanyakan tujuan.

Lebih jauh, tantangan yang mereka hadapi tidak terbatas pada aspek bahasa tetapi juga pada praktik sosial yang menyertai sistem pembayaran. Beberapa pemelajar merasa pernah ditipu harga, misalnya dengan diberi tarif yang lebih mahal dari seharusnya atau tidak menerima kembalian setelah membayar

dengan nominal besar. Pengalaman ini menimbulkan ketidakpercayaan dan kecemasan saat menggunakan transportasi konvensional, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memilih transportasi berbasis aplikasi seperti ojek daring atau taksi online. Namun, moda transportasi berbasis aplikasi juga memiliki keterbatasan, seperti tarif yang fluktuatif dan relatif mahal, terutama untuk rute yang jauh dari pusat kota atau kampus (Grechi, 2022; Ribeiro and Fonseca, 2022)

Di antara opsi transportasi yang ada, sebagian pelajar memilih menggunakan bus karena tarifnya yang lebih stabil dan terjangkau. Namun, layanan bus yang tersedia cenderung terbatas pada jalur tertentu, seperti rute antara Kampus Universitas Hasanuddin Tamalanrea dan Kampus Gowa, sehingga tidak fleksibel untuk kebutuhan mobilitas harian yang lebih luas. Untuk itu, banyak pelajar akhirnya mencoba menggunakan *pete-pete* sebagai alternatif, meskipun sistem jalurnya dianggap membingungkan karena banyaknya kode trayek dan rute yang tidak selalu ditandai dengan jelas. Situasi ini menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya membutuhkan bahan ajar yang memperkenalkan kosakata transportasi, tetapi juga materi pembelajaran yang mengintegrasikan konteks sosial, budaya, serta strategi praktis dalam berkomunikasi secara autentik di ruang publik (Kuchkarova, 2024). Sejalan dengan itu, Zwahlen (2017) dan Nurichsania et al., (2024) menyatakan bahwa penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan harus mempertimbangkan pengalaman otentik pelajar dan konteks penggunaan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Deskripsi Kebutuhan Pengajar BIPA Dasar

Pengajar BIPA tingkat dasar menghadapi tantangan signifikan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan transportasi umum, khususnya dalam konteks lokal Sulawesi Selatan. Salah satu kesulitan utama adalah ketiadaan bahan ajar yang secara eksplisit menggambarkan praktik sosial. Selain itu, norma-norma perilaku khas yang berlaku dalam masyarakat setempat juga menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini menuntut pengajar untuk secara aktif melakukan penyesuaian materi secara mandiri agar tetap relevan dengan kebutuhan komunikasi pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengajar dalam wawancara berikut ini.

"Materi yang tersedia memang masih sangat umum. Saat saya mengajar soal transportasi, saya harus menambahkan sendiri penjelasan-penjelasan tentang kebiasaan lokal, misalnya soal naik ojek online. Saya perlu mengingatkan bahwa di sini, penumpang sebaiknya tidak memeluk driver, cukup pegang bagian belakang motor. Itu penting karena ini menyangkut norma sopan santun yang berbeda dengan negara mereka." (Wawancara, Pengajar BIPA A1, 2024).

Selain aspek etika personal dalam penggunaan ojek daring, sistem pembayaran transportasi lokal seperti *pete-pete* juga menjadi perhatian penting dalam pengajaran. Berbeda dengan transportasi berbasis aplikasi yang memiliki tarif dan metode pembayaran digital, *pete-pete* masih menggunakan sistem pembayaran tunai yang cenderung tidak baku. Berkaca dari pengalaman, pelajar BIPA memang seringkali mendapat tarif yang lebih mahal. Oleh karena itu, pengajar menyampaikan bahwa mereka sering harus memberi penjelasan praktis tambahan agar pelajar tidak lagi mengalami kesalahpahaman di lapangan.

"Saya selalu sarankan pelajar untuk bawa uang pas, biasanya Rp9.000, karena supir pete-pete tidak selalu punya kembalian. Mereka juga harus tahu kode pete-pete, karena satu angka atau huruf beda saja bisa nyasar. Ini sering bikin bingung mahasiswa baru." (Wawancara, Pengajar BIPA Dasar, 2024).

Tantangan lain yang disebutkan oleh para pengajar adalah perlunya menanamkan kesadaran sosial kepada pelajar asing saat menggunakan transportasi umum. Misalnya, sikap memprioritaskan kursi bagi ibu hamil, ibu yang membawa anak, dan lansia di dalam bus. Hal seperti ini seringkali tidak secara otomatis dipahami oleh pelajar asing yang berasal dari budaya berbeda. Nilai-nilai kesopanan dan kepedulian

sosial semacam ini merupakan bagian integral dari budaya Indonesia yang perlu diajarkan secara eksplisit agar tidak terjadi kesalahpahaman atau pelanggaran norma sosial yang tidak disengaja (Rochmiyati et al., 2020; Fahrurrozhi et al., 2021).

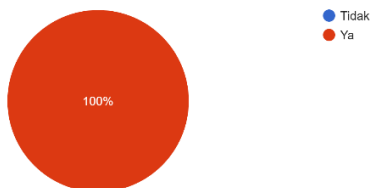
"Saya harus tekankan bahwa di bus umum, kita memberi tempat duduk untuk ibu hamil atau lansia. Kalau mereka tidak tahu ini, bisa dianggap tidak sopan. Ini penting masuk ke bahan ajar, tapi belum ada modul yang bahas ini secara spesifik." (Wawancara, Pengajar BIPA A2, 2024).

Kondisi ini menegaskan bahwa pengajar BIPA tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai perantara budaya (*cultural mediator*) yang berperan dalam menjembatani pemahaman lintas budaya antara pemelajar asing dan lingkungan sosial lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Kardinal and Purnama (2024) bahwa pengajar BIPA harus aktif memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Selain itu, Tiawati et al., (2024) juga mendukung dengan pernyataan bahwa pengajar BIPA berfungsi sebagai mediator budaya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu mempertimbangkan integrasi elemen sosiokultural ini secara eksplisit dan kontekstual. Sebagaimana disarankan oleh Kuchkarova (2024), bahan ajar sebagai materi otentik meningkatkan pembelajaran bahasa dengan memberikan paparan penggunaan bahasa dunia nyata dan konten budaya sehingga mengembangkan kompetensi sosial budaya. Dengan kesadaran budaya maka pengajaran bahasa dapat lebih efektif.

3. Deskripsi Kebutuhan Materi Topik Transportasi Umum

Secara keseluruhan, kesulitan yang dihadapi oleh pemelajar BIPA dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal di Indonesia bersifat multidimensi, meliputi aspek linguistik, budaya, dan lingkungan. Upaya pengajaran yang lebih kontekstual dan integratif diperlukan untuk membantu pemelajar mengatasi tantangan ini.

Apakah Anda membutuhkan bahan ajar khusus transportasi umum di Sulawesi Selatan?
6 jawaban



Apa yang Anda butuhkan dalam bahan ajar?
5 jawaban

Dialog role play
Audio dialog dan peta gambar
sertakan kata bahasa daerah
penjelasan jalur
kosa kata bahasa daerah juga

Berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA dasar, temuan penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar bertema transportasi umum yang tersedia saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas kebutuhan aktual di lapangan, baik dari segi linguistik, pragmatik, maupun budaya lokal. Pemelajar membutuhkan materi yang memperkenalkan nama-nama moda transportasi (seperti bus, ojek online, *pete-pete*, *bentor*) sekaligus mampu membekali mereka dengan *survival language skills* untuk berinteraksi secara efektif dalam situasi nyata. Di sisi lain, pengajar membutuhkan dukungan bahan ajar yang kontekstual dan visual untuk menjembatani pemahaman pemelajar terhadap praktik transportasi umum khas Sulawesi Selatan. Materi yang ideal adalah bahan ajar berbasis konteks lokal yang mengandung unsur komunikasi praktis, seperti frasa yang sering digunakan dalam interaksi dengan sopir atau penumpang lain, misalnya "Berapa ongkosnya?", "Saya mau turun di depan kampus.", "Ada kembalian, Pak?". Kosakata semacam ini perlu disesuaikan dengan variasi ragam tutur informal yang umum digunakan oleh masyarakat di Makassar, termasuk sisipan dialek lokal seperti "ji", "mi", atau "ta" yang kerap muncul dalam percakapan sehari-hari di ruang publik. Pengintegrasian dialek secara selektif dalam bahan ajar, misalnya dalam bentuk percakapan pendek sopir dan penumpang, penting untuk melatih

kepekaan pragmatis pemelajar terhadap variasi bahasa yang mereka temui.

Pemelajar dan pengajar juga membutuhkan elemen visualisasi, seperti gambar kendaraan lokal, peta trayek sederhana, dan simulasi situasi otentik seperti naik pete-pete dengan uang pas atau memesan ojek melalui aplikasi akan memperkuat daya serap pemelajar. Selain itu, dialog kontekstual, tugas berbasis peran (*role-play*), dan latihan pemahaman lisan berbasis audio sangat membantu dalam memperkenalkan nuansa interaksi otentik. Hal ini sejalan dengan pandangan Liang (2014) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kaya, otentik, dan beragam dalam pengembangan bahan ajar bahasa. Dari sisi pengajar, mereka memerlukan bahan ajar yang fleksibel, terbuka untuk adaptasi sesuai karakteristik pemelajar, dan dilengkapi dengan panduan budaya (*cultural notes*) yang menjelaskan kebiasaan lokal, termasuk etiket dalam menggunakan transportasi umum. Misalnya, adanya bagian penjelasan mengenai pentingnya tidak memeluk pengemudi ojek, menyiapkan uang pas saat naik pete-pete, dan mendahulukan kelompok rentan di bus. Pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah pelanggaran norma sosial yang tidak disengaja oleh pemelajar asing.

Dengan demikian, bahan ajar yang dibutuhkan harus mencerminkan tiga aspek utama: (1) kebutuhan bahasa praktis dan sopan santun dalam situasi transportasi umum, (2) pemahaman terhadap sistem transportasi lokal Sulawesi Selatan yang unik dan berbeda dari sistem modern berbasis aplikasi, dan (3) penanaman kesadaran lintas budaya dalam konteks sosial masyarakat lokal. Pengembangan bahan ajar semacam ini akan memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran BIPA dasar serta mendukung adaptasi sosial pemelajar asing secara lebih cepat dan bermakna. Namun, penulis menyadari keterbatasan penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang relatif kecil, yaitu hanya 6 pemelajar BIPA. Oleh karena itu, generalisasi dari temuan ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam sangat direkomendasikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan pemelajar BIPA di Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa topik transportasi umum merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif dasar yang harus dikuasai oleh pemelajar BIPA tingkat dasar. Pemelajar membutuhkan bahan ajar yang menyajikan kosakata tematik, ungkapan fungsional, dan struktur kalimat sederhana yang sesuai dengan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebutuhan mengenai pemahaman terhadap aspek budaya lokal, seperti sistem negosiasi tarif dan jenis transportasi khas Sulawesi Selatan menjadi unsur penting dalam proses akuisisi bahasa yang komunikatif dan bermakna. Kebutuhan tersebut mengindikasikan bahwa desain bahan ajar harus mempertimbangkan aspek linguistik dan integrasi konteks sosial budaya tempat bahasa itu digunakan.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan bahan ajar BIPA harus mengacu pada pendekatan berbasis kebutuhan dengan dukungan media visual, audio, serta aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara integratif, baik reseptif maupun produktif, dalam situasi yang menyerupai pengalaman nyata. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar tematik seperti topik transportasi umum perlu melibatkan sinergi antara aspek linguistik, pedagogis, dan budaya agar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memfasilitasi proses adaptasi sosial bahasa oleh penutur asing di Indonesia.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini mendukung perlunya kolaborasi antara pengajar BIPA dan pemerintah lokal untuk pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan. Temuan ini mendorong pengembangan bahan ajar BIPA berbasis lokal dengan pendekatan multimodal, yang mencakup elemen visual, audio, dan aktivitas berbasis peran (*role-play*) untuk meningkatkan keterlibatan pemelajar. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup uji coba modul pembelajaran yang difokuskan pada topik transportasi umum, serta evaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pemelajar BIPA. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang hanya melibatkan 6 responden, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, guna mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan pemelajar di berbagai konteks lokal lainnya.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama bertanggung jawab atas penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah utama. Penulis kedua membantu penyuntingan naskah. Penulis ketiga berkontribusi dalam validasi instrumen analisis kebutuhan dan evaluasi kritis terhadap hasil dan pembahasan artikel.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah, serta menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Collins, I., Adriani, I., & Rahman, M. S. A. (2020). *Indonesia's Cultural Diplomacy on the Conduct of Indonesian Language for Foreigners Programme in Thailand (2014-2019)*. 7(2), 138–153. <https://doi.org/10.20884/1.INS.2020.7.2.2752>
- Fahrurrozhzi, A., Oktaviani, D., & Lestari, D. I. (2021). Penanaman Nilai Pancasila dan Semangat Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1588>
- Fitriani, D., Rasyid, Y., & Dewanti, R. (2019). *Need Analysis on Developing Essay Teaching Material base on Brainwriting Strategy*. 4(7), 81–92. <https://doi.org/10.31458/IEJES.608018>
- Grechi, D. (2022). Proximity to public transportation and sustainable commuting to college. A case study of an Italian suburban campus. *Case Studies on Transport Policy*, 10(1), 218–226. <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2021.12.003>
- Kardinal, G. T., & Purnama, C. (2024). Strategi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Australia Periode 2018-2022. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2), 288-302.
- Kuchkarova, N. (2024). *Development of socio-cultural competence in students based on authentic materials*. 1(1.3.1), 128–151. <https://doi.org/10.69617/uzmu.v1i1.3.1.1523>
- Liang, S. (2014). Authenticity in Language Teaching. *Applied Mechanics and Materials*, 4294–4297. <https://doi.org/10.4028/WWW.SCIENTIFIC.NET/AMM.543-547.4294>
- Marsevani, M., Raj Kaur, B. J., Slikker, G. M., Wiwit, J., & Febria, D. (2024). Design of BIPA Teaching Materials in the Riau Islands Context for Darmasiswa Students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(3), 488–498. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i3.75929>
- Misesani, D., Janggo, W. O., & Wuwur, M. S. N. (2020). *Need Analysis in ADDIE Model to Develop Academic Speaking Materials*. 7(2), 438–446. <https://doi.org/10.30605/25409190.226>
- Mulyati, S., & Sulistianingsih, E. (2020). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Module Development Based Local Culture for Beginner*. <https://doi.org/10.4108/EAI.9-11-2019.2295086>
- Mussaif, M. M. (2017). *Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA*. 12(4), 164–172. <https://doi.org/10.14710/NUSA.12.4.164-172>
- Nurichsania, N. A., Sundusiah, S., & Widia, I. (2024). The urgency of incorporating real-life conversation into IFL learning materials. *Inovasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.72253>
- Pratama, Y., & Dirgayussa, I. G. E. (2018). *Modeling Public Transportation Using Discrete Event Simulation* (pp. 25–33). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20717-5_4
- Rahayu, S. (2021). *Muatan Budaya untuk Kebutuhan Komunikasi Dasar Pelajar Asing yang Disajikan dalam Buku Sahabatku Indonesia Tingkat AI*. 1(8), 1110–1119. <https://doi.org/10.17977/UM064V1I82021P1110-1119>
- Ribeiro, P., & Fonseca, F. P. da. (2022). Students' home-university commuting patterns: a shift towards more sustainable modes of transport. *Case Studies on Transport Policy*, 10(2), 954–964. <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2022.03.009>
- Rochmiyati, S., Rufaidah, D., & Ermawati, E. (2020). The Instillation of Character Values in Indonesian Language Learning for High School. *International Conference on Technology for Education*, 2, 87–92. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/incotes/article/view/9551>

- Safitri, N. A. S., Idris, N. S., Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2022). Analisis Kebutuhan Bahan Pengayaan Teks Prosedur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2014*, 42–48. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1646>
- Sari, D. S. (2023). Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program. *Language, Education and Culture Research, 3*(2), p1. <https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>
- Setiadi, A., Sundusiah, S., & Halimah, H. (2024). Analysis of the need for a survival thematic BIPA dictionary for Handai Indonesia. *Inovasi Kurikulum, 21*(2), 737-750.
- Setyaningrum, R. A., Sari, C. P., & Kusumaningsih, S. N. (2023). Penulisan jurnal harian sebagai alternatif tugas pembelajar bipa (bahasa indonesia bagi penutur asing) tingkat pemula: studi kasus di lembaga bahasa universitas sanata dharma. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10*(2). <https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.29606>
- Simarmata, N. L., Waruwu, K. K., Khairani, P., Ratnawati, F., & Nasution, J. (2024). Teaching Materials for Indonesian Language Skills for Foreign Speakers (BIPA). *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal. <https://doi.org/10.35447/vernacular.v3i2.755>*
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural Literacy in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA): Overcoming Barriers and Fostering Language Proficiency with Cross-Cultural Understanding Issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i1.739>*
- Yupitasari, M., Latifah, D., & Halimah, H. (2024). Analysis of needs for the development of BIPA teaching materials: Listening skills. *Inovasi Kurikulum. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.66444>*
- Zwahlen, C. P. (2017). Authentic Learning: Boosting ELL Language and Academic Proficiency Development. *The International Schools Journal, 36*(2), 37. <https://www.questia.com/library/journal/1P4-1926455301/authentic-learning-boosting-ell-language-and-academic>